

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia tetap tinggi di tengah resesi ekonomi global. Dikutip dari situs web resmi Badan Pusat Statistik (2023), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada April-Juni 2023 tercatat sebesar 5,17% (*year-on-year*), mengalami kenaikan dari kuartal sebelumnya yang berkisar pada 5,04% (*year-on-year*). Bank Indonesia memberikan perkiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2023 akan tetap kuat karena mencapai 4,5-5,3% (Bank Indonesia, 2022). Hal ini membuktikan bahwasanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik. Namun, pertumbuhan ekonomi yang baik ini dapat menimbulkan permasalahan yang baru.

Ketika pertumbuhan perekonomian suatu negara baik, maka jumlah barang dan jasa akan meningkat. Hal ini memberikan akses lebih luas kepada masyarakat terhadap beberapa jenis barang dan jasa demi memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Dalam menghadapi hal tersebut, maka seluruh masyarakat dari berbagai kalangan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mengatur keuangannya agar tidak muncul perilaku konsumtif. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan dalam bidang literasi keuangan atau literasi finansial. Literasi keuangan merupakan satu dari enam literasi dasar yang harus dimiliki sebagai keterampilan abad 21. Literasi dasar tersebut diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, serta literasi budaya dan kewarganegaraan (Dasor et al., 2021).

Pengetahuan dan keterampilan literasi finansial akan mendorong masyarakat untuk memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan ekonomi dan keuangan mereka. Namun, faktanya literasi finansial belum menjadi perhatian lebih di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh data dari hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) di tahun 2022 yang membuktikan bahwa indeks literasi keuangan atau literasi finansial masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan

mencapai 85,10% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Literasi finansial merupakan pengetahuan, keterampilan, maupun keyakinan yang dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mengelola keuangan, sedangkan inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses produk maupun jasa keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Berdasarkan hasil SNLIK tersebut, meskipun indeks literasi maupun inklusi keuangan masyarakat Indonesia sudah mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2019, tetapi terdapat *gap* yang cukup jauh antara literasi keuangan dengan inklusi keuangan. *Gap* yang jauh ini membuktikan bahwa masyarakat sudah banyak yang memiliki akses produk dan jasa keuangan, namun belum memiliki pengetahuan tentang manfaat dan risikonya, sehingga dapat merugikan masyarakat itu sendiri.

Dampak yang mungkin timbul dari minimnya pengetahuan tentang literasi finansial adalah rasio menabung dan tingkat investasi yang rendah, sehingga masyarakat kurang memikirkan bagaimana mengantisipasi keuangannya di masa mendatang. Selain itu, masyarakat akan mudah tertipu dengan produk ilegal seperti investasi bodong dan pinjaman dengan bunga tinggi. Hal ini turut diungkapkan oleh Ningtyas (2019) bahwa dampak dari kurangnya pengetahuan tentang literasi keuangan, yaitu sulitnya membuat keputusan yang memiliki peluang paling menguntungkan untuk perekonomiannya (*financial well being*), sehingga mengakibatkan banyaknya hutang yang dimiliki dan potensi kerugian atas kejahatan seperti investasi bodong semakin tinggi. Oleh karena itu, literasi keuangan sangat penting dan merupakan satu dari sekian banyak *soft skill* yang harus diajarkan dan dikembangkan sejak usia dini (Desy Nurhayati, 2023).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022) dalam siaran pers SNLIK, salah satu sasaran prioritas literasi finansial tahun 2023 yaitu pelajar. Dalam hal ini, peranan sekolah dalam memberikan pendidikan literasi keuangan sangat besar dan harus dilaksanakan sedini mungkin sejak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan anak haruslah memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan serta tentang bagaimana membuat keputusan yang penting untuk diri mereka sendiri. Keputusan penting tersebut salah satunya

berkaitan dengan keuangan, sehingga siswa harus memiliki pengetahuan serta keterampilan tersebut melalui pendidikan literasi finansial. Pengenalan literasi finansial sejak dini akan membentuk kebiasaan pada anak dan sangat membantu dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan keuangan mereka di masa depan.

Namun, saat ini pendidikan literasi finansial di sekolah dasar belum mendapat tempat yang sejajar dengan ilmu pengetahuan lain yang jelas tertulis di dalam kurikulum. Masih banyak sekolah yang belum memiliki kesadaran tentang seberapa pentingnya literasi finansial untuk menyiapkan bekal siswa di masa depan. Selain itu, masih banyak sekali kasus di mana orang tua siswa mengeluhkan kebiasaan jajan anak-anak mereka yang berlebihan dan terlalu boros. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan anak tentang cara mengelola uang. Anak cenderung menghabiskan berapa pun uang saku yang diberikan orang tuanya, karena tidak dibiasakan untuk melihat prioritas kebutuhan dan menyisihkan uang untuk ditabung.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan siswa, permasalahan serupa juga ditemukan di kelas IV SDN Bahagia 01. Mayoritas siswa belum mampu mengelola uang sakunya sendiri. Hal ini tercermin dari siswa yang menghabiskan seluruh uang saku dari orang tuanya dan belum memiliki kebiasaan menabung dari sisa uang saku yang dimiliki. Siswa juga belum mampu mempertimbangkan antara kebutuhan dengan keinginan, sehingga mereka cenderung bertindak impulsif atau membeli tanpa mempertimbangkan dampaknya ketika melihat barang yang mereka sukai. Selain itu, siswa belum mampu mengatur skala prioritas kebutuhan, seperti mendahulukan kebutuhan primer yang sifatnya mendesak dibandingkan dengan kebutuhan sekunder atau tersier.

Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendidikan literasi finansial di sekolah dasar hendaknya diselenggarakan dengan cara yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan motivasi belajar. Model pembelajaran bermain peran atau model yang menciptakan suasana belajar siswa melalui bermain peran dapat menjadi solusi untuk melaksanakan

pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Model ini akan membuat kegiatan belajar siswa lebih kontekstual, karena siswa akan belajar melalui aktivitas memainkan peran dari kegiatan yang sering mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa model bermain peran dapat menumbuhkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa melalui kegiatan memainkan peran karena siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran (Hutagaol et al., 2023; Pertiwi et al., 2023; Yusnarti & Suryaningsih, 2021).

Model bermain peran dalam penelitian ini akan diarahkan untuk kegiatan belajar dengan cara membimbing siswa memainkan peran yang berkaitan dengan kegiatan jual beli sebagai upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Kegiatan belajar dalam bermain peran yang dapat dilakukan mulai dari pengambilan keputusan terkait pengelolaan uang, sehingga siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik melalui kegiatan tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar ini dapat diintegrasikan dengan materi yang memiliki karakteristik serupa dengan pendidikan literasi finansial, seperti materi pada bab kebutuhan manusia dalam pembelajaran IPAS dan materi pada bab bertukar atau membayar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuktikan pengaruh penerapan model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan literasi finansial siswa dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Kemampuan Literasi Finansial Pada Siswa Kelas IV SDN Bahagia 01”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan literasi finansial pada siswa kelas IV SDN Bahagia 01?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran bermain peran terhadap kemampuan literasi finansial pada siswa kelas IV SDN Bahagia 01.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menjadi rujukan atau sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan melengkapi penelitian ilmiah dalam penerapan kegiatan belajar yang inovatif, khususnya model pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peneliti

Memberikan sarana bagi peneliti supaya bisa mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari masa perkuliahan dengan melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan, sekaligus memberi referensi kepada peneliti lain tentang penerapan pendidikan literasi finansial di sekolah dasar.

2.2 Bagi Guru

Memberikan pengalaman, sumber, sekaligus masukan bagi guru untuk dapat mengembangkan kegiatan belajar yang lebih luas, bervariasi, dan inovatif dengan cara mengintegrasikan pendidikan untuk membangun keterampilan siswa di luar mata pelajaran, seperti kemampuan literasi finansial dengan mata pelajaran lain.

2.2 Bagi siswa

Menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan keaktifan, melatih siswa lebih bijak mengelola uang, melatih keterampilan sosial siswa, dan memberikan pembelajaran yang bermakna karena siswa diajak terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan belajarnya, sehingga siswa bisa lebih mudah memahami tentang literasi finansial sebagai bekal untuk dirinya di masa depan.

2.3 Bagi sekolah

Memudahkan pihak sekolah supaya mampu mengembangkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan bermutu berdasarkan kebutuhan masyarakat seperti pendidikan literasi finansial, memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran

di sekolah, serta menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan dasar dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien.

